

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Jeni Wardi (2014)

Jeni Wardi (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan pencatatan keuangan pada pemilik UMKM Lopek Bugi Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, teknik pertama yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada 40 orang sebagai informan. Untuk teknik kedua yang dilakukan adalah observasi terhadap tindakan dalam melakukan pencatatan keuangan. Sedangkan teknik ketiga mengambil dokumentasi sebagai bukti dari dilakukannya penelitian. Sampel yang diambil dari 40 UKM, masing-masing UKM diambil tiga orang, satu orang pemilik, dan dua orang karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan usaha di Lopek Bugi Danau Bingkuang sudah menggunakan pencatatan keuangan yang baku tetapi belum teratur, hanya dalam bentuk pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara sederhana. Sedangkan untuk data keuangannya berupa data transaksi, data penjualan, dan daftar harga jual produk yang dihasilkan dari UMKM tersebut.

Persamaan : menggunakan usaha kecil dan menengah sebagai subyek penelitian.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan usaha kecil dan menengah yang berada di kawasan Lopek Bugi Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian ini menggunakan usaha kecil menengah

di kawasan Surabaya yang bergerak dibidang industri kerajinan sebagai subyek penelitian.

2. Lilya, Tungga, dan Ni Kadek (2014)

Lilya, Tungga, dan Ni Kadek (2014) melakukan penelitian tentang praktik pencatatan keuangan pada Peggy Salon, merupakan salah satu usaha kecil di kabupaten Buleleng sebagai sampel penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang ditumpukan pada deskripsi dan interpretasi perilaku manusia dalam menerapkan pencatatan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) sistem pencatatan keuangan pada Peggy Salon masih dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, (2) faktor internal yang menyebabkan gagalnya penerapan pencatatan berdasarkan SAK ETAP dikarenakan kurangnya pemahaman, kedisiplinan, dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah kurangnya pengawasan dari *stakeholder* yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Persamaan : menggunakan usaha kecil dan menengah sebagai subyek penelitian.

Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan pada salah satu usaha kecil yang berada di kabupaten Buleleng, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada usaha kecil menengah yang berada di kawasan Surabaya dan bergerak di bidang industry kerajinan sebagai subyek penelitian.

3. Neneng, Indarti, dan Inova (2015)

Neneng, Indarti, dan Inova (2015) melakukan penelitian mengenai analisis penerapan akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM di kecamatan Sukajadi Binaan Diskop dan UMKM Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pada 30 UMKM. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu analisis dengan membandingkan teori dengan kenyataan atau praktek. Hasil penelitian yang didapat dapat disimpulkan bahwa rata-rata 40% penerapan akuntansi bagi UMKM Kecamatan Sukajadi Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru secara lengkap atau sesuai tahapan-tahapan dalam siklus akuntansi serta sesuai dengan SAK ETAP. Sedangkan 60% penerapan akuntansi masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan SAK ETAP.

Persamaan : menggunakan usaha kecil dan menengah sebagai subyek penelitian.

Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan pada 30 usaha kecil dan menengah yang berada di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada usaha kecil menengah yang bergerak dibidang industri yang berada di kota Surabaya.

4. Abdulrasheed, Khadijat, Oyebola (2012)

Abdulrasheed, Khadijat, Oyebola (2012) melakukan penelitian kuantitatif dengan tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi akun bisnis dari suatu entitas. Tujuan lain yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelidiki apakah suatu entitas menyimpan catatan akuntansi yang tepat.
2. Mengetahui bagaimana pengalaman manajerial mempengaruhi operasi dari akun.
3. Untuk menyajikan tentang bagaimana cara untuk meningkatkan prinsip akuntansi suatu usaha seseorang sehingga dapat menyediakan informasi keuangan yang tepat bagi pengguna maupun pihak lain yang membutuhkan.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah operasi yang efektif dari suatu bisnis sebagai variabel dependen “Y”, catatan akuntansi dan investasi modal sebagai variabel independen “X”. Untuk mengumpulkan data, jumlah kuisioner yang disebar sebanyak lima ratus (500) responden yang dibagikan secara fokus/insidental, dan yang berhasil kembali hanya sebanyak empat ratus delapan puluh (480) responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi OLS. Model ini digunakan untuk memperkirakan hubungan antara variabel dependen dan satu set variabel penjelas yaitu dampak catatan akuntansi yang tepat pada operasi yang efektif dari suatu bisnis seseorang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua catatan akuntansi yang dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan disimpan oleh usaha kecil. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan dan diuji secara menyeluruh, hasilnya menunjukkan bahwa catatan akuntansi yang tepat harus didorong dalam usaha kecil yang meningkatkan akurasi dan keandalan transaksi akuntansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan operasi yang

efektif dari usaha kecil di Nigeria adalah sebagian besar dipengaruhi oleh catatan yang tepat dan ketersediaan modal.

Persamaan : menggunakan usaha kecil dan menengah sebagai subyek penelitian.

Perbedaan : Penelitian terdahulu dilakukan pada usaha kecil dan menengah yang berada di Nigeria dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini dengan menggunakan subyek penelitian usaha kecil dan menengah bidang industri kerajinan yang berada di Surabaya dan menggunakan metode kualitatif,.

5. Darti Djuharni (2012)

Darti Djuharni melakukan penelitian mengenai analisis pemahaman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman akuntansi penyusun laporan keuangan BKM khususnya di Kabupaten Malang dan Kecamatan Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang ada di Kabupaten Malang yaitu sebanyak 98 unit dan 21 BKM yang ada di kecamatan Tanah Laut Kalimantan Selatan. Namun dalam penyebaran kuisisioner, hanya di sebarkan sebanyak 50 kuisisioner dengan responden yang mengembalikan sebanyak 43 orang. Sedangkan di Tanah Laut Kalimantan, jumlah kuisisioner yang kembali hanya 16 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar BKM di Kabupaten Malang sudah menyusun laporan keuangan dan mencatat setiap transaksi ke dalam buku catatan yang telah disediakan selama

kegiatan usaha, dan sebagian besar responden di Malang sudah memahami laporan keuangan, namun pada praktik penyusunan laporan keuangan masih bingung karena buku catatan yang digunakan terlalu banyak, sehingga penyusun kurang antusias untuk mengulangi pencatatan pada buku-buku lainnya yang saling berkaitan. Sedangkan BKM di Kabupaten Kota Baru masih banyak yang belum memahami laporan keuangan, hal tersebut dikarenakan oleh latar belakang pendidikan formal, tidak satupun responden mengetahui tentang akuntansi, selain itu terdapat responden dengan latar belakang pendidikan dibawah SLTP.

Persamaan : melakukan penelitian mengenai pemahaman akuntansi yang didasarkan pada SAK ETAP.

Perbedaan : penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan menggunakan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) sebagai subyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan usaha kecil menengah yang bergerak di bidang industri kerajinan di Surabaya sebagai subyek penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian usaha kecil menengah menurut keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang sebagian besar merupakan kegiatan usaha kecil menengah dan perlu untuk dilindungi sebagai pencegahan dari persaingan usaha yang tidak sehat. Menurut keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, pengertian usaha kecil dan menengah adalah usaha yang terdiri dari

perorangan maupun badan usaha yang diantaranya seperti perusahaan perseorangan (seperti: homeindustri/pengrajin, petani, peternak, maupun nelayan) dan persekutuan (firma, CV, maupun perseroan terbatas) dengan pendapatan penjualan atau omset pertahun setinggi-tingginya sebesar adalah Rp 600.000.000 atau asset tetap maksimal sebesar Rp 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) (Jeni, 2014).

Undang-undang nomer 20 tahun 2008 mendefinisikan usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif, yang berdiri sendiri baik dijalankan oleh usaha perorangan atau dalam bentuk badan usaha, namun bukan merupakan anak dari perusahaan maupun cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki atau dikuasai baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh usaha dengan skala menengah.
- b. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif, yang berdiri sendiri baik dijalankan oleh perorangan atau dalam bentuk badan usaha, namun bukan merupakan anak dari perusahaan maupun cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki atau dikuasai baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan usaha kecil atau perusahaan besar dengan penjualan tahunan atau kekayaan bersih sebagaimana yang sudah diatur dalam undang-undang yang telah ditentukan.

Kriteria usaha yang ditentukan oleh undang-undang nomer 20 tahun 2008 mengenai usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

1) Usaha Kecil

a) $Rp50.000.000,00 < Aset \leq Rp500.000.000,00$

Besar kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) nominal tersebut tidak termasuk aset tetap bangunan dan tanah.

b) $Rp300.000.000,00 < Omzet \leq 2.500.000.000,00$

Besar penjualan dalam setahun lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2) Usaha Menengah

a) $Rp500.000.000,00 < Aset \leq Rp10.000.000.000,00$

Besar kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk aset tetap tanah dan bangunan.

b) $Rp2.500.000.000,00 < Omset \leq Rp50.000.000.000,00$

Hasil penjualan selama setahun lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.2 Definisi Pemahaman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan (2008), paham memiliki arti pandangan atau pandai dan benar-benar mengerti, sedangkan pemahaman adalah proses, cara atau langkah, perbuatan memahami

suatu pandangan atau memahamkan. Djuhari (2012) mendefinisikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mampu mendapatkan makna dan arti akan suatu hal yang dipelajari atau menjadi fokus pembahasan. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara ucapan, tetapi juga memahami arti atau konsep dari situasi atau sesuai dengan fakta yang ditanyakan, maka dalam operasionalnya mampu membedakan, menyajikan, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Djuhari (2012) menyatakan bahwa hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tipe belajar pengetahuan. Pemahaman dapat dikategorikan kedalam 3 tingkatan, yaitu :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini pelaku usaha diharapkan mampu untuk menerjemahkan arti dari akuntansi serta pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan yang berlaku.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan mengetahui bagian berikutnya berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok. Pada tingkat ini subyek penelitian memberikan pendapat mengenai pencatatan yang dilakukan selama kegiatan usaha, pengetahuan dalam mengelompokkan bagian laporan keuangan.

3. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Dalam hal ini berarti seseorang mampu atau dapat melihat dibalik yang tertulis, dapat mengestimasi, memprediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang disajikan dalam bentuk ide-ide atau simbol-simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan keadaan dan konsekuensinya. Pada tingkat ini peneliti mencari tahu pemahaman subyek penelitian mengenai penyajian bagian bagian laporan keuangan yang dilakukan pelaku usaha sesuai dengan pemahaman.

2.2.3 Pengertian Akuntansi

Menurut American Institute of Certified Public Accounting (Effendi, 2014 : 1) akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Melalui beberapa tahapan atau runtutan proses akuntansi yang selanjutnya dicatat dan dikelompokkan, serta diukur secara andal sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terjadi untuk dijadikan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi keadaan dan keuangan perusahaan.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan yang akan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kinerja perusahaan (Warren *et al.*, 2014). Berdasarkan beberapa definisi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi sebagai langkah-langkah, proses, maupun alat dalam membentuk suatu laporan

yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, maupun sebagai alat untuk menentukan keputusan-keputusan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Dalam hal ini, fungsi dari akuntansi yang dilakukan pada usaha kecil dan menengah menjadi sebuah laporan keuangan, yang dapat digunakan pelaku usaha sebagai alat atau informasi dalam mengukur perkembangan usaha. Selain itu pelaku usaha dapat mengetahui jumlah beban yang dikeluarkan setiap periodenya, dan pendapatan yang diterima, sehingga dapat diperkirakan anggaran pengeluaran untuk periode berikutnya dan dapat mentargetkan pencapaian penjualan kedepannya. Menurut Effendi (2014 : 10) dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, dibutuhkan beberapa proses untuk menghasilkan laporan keuangan:

- 1) Transaksi, menganalisis peristiwa bisnis yang terjadi dan diukur dengan menggunakan satuan moneter. Berbagai transaksi dalam kegiatan suatu perusahaan antara lain : penjualan produk, pembelian bahan baku, penerimaan kas, pembelian peralatan usaha, dan sebagainya.
- 2) Pencatatan, kegiatan pencatatan dari hasil transaksi ekonomi perusahaan yang terjadi ke dalam buku jurnal dan dilakukan secara kronologis.
- 3) Penggolongan, pada bagian ini hasil transaksi yang telah dicatat dalam buku besar dikelompokkan berdasarkan bagian kegiatan transaksi yang sama ke dalam buku besar, seperti akun pembelian, akun penjualan, dan sebagainya.
- 4) Pengikhtisaran, yaitu menyajikan informasi yang telah digolongkan dalam bentuk laporan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas.

- 5) Laporan keuangan, yaitu melaporkan hasil dari proses sebelumnya yang telah disusun membentuk suatu informasi keadaan dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan ekuitas.
- 6) Analisis interpretasi, bagian ini berguna dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan. Analisis laporan keuangan yaitu menghubungkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan, dan menjelaskan arah perubahan yang dicapai perusahaan.

Disiratkan bahwa dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi ialah suatu proses atau rangkaian langkah-langkah dalam mengelompokkan, mengukur, dan memproses data menjadi informasi untuk dikomunikasikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki manfaat untuk kepentingan dan tujuan-tujuan tertentu. Adapun fungsi dari kegiatan akuntansi yang dilakukan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Intern

- a. Perencanaan, pemilik atau manajemen perusahaan dapat membuat rencana dan anggaran pelaksanaan kegiatan perusahaan untuk masa yang akan datang.
- b. Pengendalian, setelah perencanaan dan penganggaran dibuat, perlu adanya pengendalian yang dilakukan agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengendalian juga dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan. Jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka akuntansi akan menganalisis terjadinya

penyimpangan tersebut dan dari akuntansi dapat diketahui bagian penyebab terjadinya penyimpangan, sehingga pihak manajemen dapat melakukan koreksi yang diakibatkan adanya penyimpangan tersebut.

- c. Pertanggungjawaban, pada akhir periode dilakukan pelaporan informasi akuntansi oleh pihak manajemen pada para pengguna untuk dilakukan penilaian hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain itu dapat dilakukan perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan perusahaan pada periode selanjutnya.

2. Bagi Pihak Ekstern

Bagi pihak kreditur atau investor laporan tersebut dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk diberi pinjaman atau tidak, dan sebagai alat untuk mengukur perkembangan perusahaan setelah menerima pinjaman dana.

2.2.4 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut SAK ETAP (2009 : 1) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik bertujuan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas adalah entitas yang :

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan
- b. Menyajikan laporan keuangan dengan tujuan umum bagi pihak eksternal yang berkepentingan.

Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha (investor), kreditur, dan lembaga pemberian kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan apabila entitas sudah mengajukan pendaftaran, atau masih dalam proses mengajukan pernyataan pendaftaran, pengajuan dilakukan pada otoritas pasar modal atau regulator lain dengan tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau entitas yang menguasai asset yang bergerak dalam memberikan pelayanan untuk sekelempok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiunan, reksa dana dan bank investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha kecil dan menengah sebagai entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik diwajibkan untuk melakukan pencatatan ke dalam pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dengan didasarkan pada standar yang berlaku. Dengan adanya faktor tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membuat Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang bisa menjadi dasar bagi pengusaha pemula maupun usaha kecil dan menengah untuk menyusun laporan keuangan. Pencatatan berdasarkan SAK ETAP sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan dirasakan memberatkan para pelaku usaha kecil dan menengah. Adanya SAK ETAP ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi pelaku usaha kecil dan menengah. Terutama bagi manajemen yang melihat laporan laba rugi usaha tanpa dapat melihat dan mempertimbangkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

2.2.5 Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Tiga hal yang membentuk pemahaman atas standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Adanya kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
 - b. Pos tersebut memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
2. Pengukuran adalah proses dalam menentukan sejumlah nilai yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan, dan beban untuk selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar
3. Laporan keuangan disajikan dengan wajar sesuai dengan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mengharuskan penyajian disajikan secara jujur sesuai kondisi transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan criteria dalam pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban:
 - a. **Aset** diakui dalam neraca apabila manfaat ekonomi dari aset tersebut dapat mengalir atau akan memberikan dampak bagi entitas di masa depan dan aset tersebut memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Jika telah terjadi pengeluaran dan manfaat ekonominya dipandang

tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan, asset tidak diakui dalam neraca. Sebagai dampak transaksi tersebut akan menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

- b. Kewajiban** diakui dalam neraca apabila pengeluaran sejumlah sumber daya yang telah diukur dengan andal sebagai pengganti atas penyelesaian kewajiban yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Penghasilan** merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan akan diakui dalam laporan laba rugi apabila memberikan dampak peningkatan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan asset atau menurunnya kewajiban entitas yang sudah terjadi dan diukur secara andal.
- d. Beban** merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi sebagai akibat adanya penurunan manfaat aset di masa depan maupun meningkatnya kewajiban yang telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

2.2.6 Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi kinerja perusahaan selama periode tertentu (Harahap, 2013 : 105). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia berdasarkan SAK ETAP (2009 : 17), tujuan laporan keuangan adalah sebagai informasi yang menyajikan data posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang nantinya dapat memberikan

manfaat bagi para pengguna dalam menentukan keputusan ekonomi. Untuk memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga sebagai gambaran dari pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan. Entitas menyajikan laporan keuangan secara lengkap dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan entitas ini terdiri dari:

1. Neraca
 2. Laporan laba rugi
 3. Laporan perubahan ekuitas :
 - a. Seluruh perubahan dalam ekuitas;
 - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
 4. Laporan arus kas
 5. Catatan atas laporan keuangan
- 1) Neraca menggambarkan penyajian yang mencakup asset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, banyaknya kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam waktu periode tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca menurut IAI berdasarkan SAK ETAP (2009 : 19) mencakup pos-pos berikut:
- a. Kas dan setara kas
 - b. Piutang usaha dan piutang lainnya
 - c. Persediaan
 - d. Properti investasi
 - e. Asset tetap

- f. Asset tidak berwujud
 - g. Utang usaha dan utang lainnya
 - h. Asset dan kewajiban pajak
 - i. Kewajiban diestimasi
 - j. ekuitas
- 2) Laporan laba rugi menyajikan hasil kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan laba rugi berisi semua akun pendapatan serta beban yang diakui selama periode tertentu. Dalam SAK ETAP (2009 : 23), laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut :
- a. Pendapatan
 - b. Beban keuangan
 - c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
 - d. Beban pajak
 - e. Laba rugi atau netto
- 3) Laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan perubahan ekuitas atau modal kekayaan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Isi dari laporan perubahan ekuitas mencakup (SAK ETAP, 2009 : 26-27) :
- a. Laba rugi periodenya
 - b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 - c. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui

- d. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari :
1. Laba atau rugi
 2. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 3. Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.
- 4) Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan posisi keuangan secara terpisah atas kegiatan operasional, investasi maupun pembiayaan selama periode tertentu (SAK ETAP : 28).
- 5) Catatan atas laporan keuangan menyajikan tambahan informasi yang terdapat pada laporan keuangan, baik berupa penjelasan narative maupun rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (SAK ETAP : 34-35).

Menurut Harahap (2013 : 4) beberapa gambaran manfaat isi dari dalam laporan keuangan adalah:

1. Neraca

Manfaat yang didapatkan dari neraca antara lain:

Sebagai informasi yang berisi mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta perusahaan, modal, dan hutang perusahaan untuk periode tertentu.

2. Laporan laba rugi

Manfaat dari laporan laba rugi antara lain:

- a. Perusahaan mengetahui macam-macam pendapatan yang diterima selama kegiatan operasional dan biaya yang dikeluarkan atas transaksi yang telah dilakukan entitas.
- b. Perusahaan dapat mengetahui hasil laba rugi perusahaan sebagai media informasi perkembangan kinerja perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

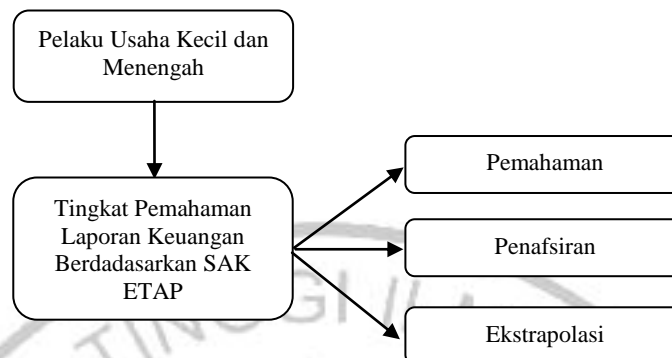
Manfaat yang didapatkan dari laporan perubahan ekuitas antara lain:

- a. Untuk mengetahui perubahan dan besarnya modal akhir perusahaan.
- b. Owner dapat mengetahui besarnya modal awal selama periode berjalan.
- c. Pemilik dapat mengetahui informasi atas barang/jasa yang diambil untuk keperluan pribadi.

4. Laporan Aliran Kas

Manfaat dari laporan aliran kas adalah untuk mengetahui aktivitas perusahaan yang terdiri dari aktivitas operasi, investasi, dan juga pendanaan, juga sebagai informasi keluar masuknya kas perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Melalui kerangka pemikiran di atas, peneliti ingin menyampaikan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana pemahaman pelaku usaha mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku usaha, dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat pemahaman, tingkat penafsiran, dan tingkat ekstrapolasi. Pada tingkat pemahaman, informan akan diminta untuk menerjemahkan pemahamannya terhadap akuntansi serta standar keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Tingkat kedua, untuk mengetahui bagaimana pemahaman penafsiran informan dengan menghubungkan bagian-bagian terendah dengan mengetahui bagian berikutnya. Selanjutnya adalah tingkat ekstrapolasi, dalam hal ini diharapkan informan dapat memberikan penjelasan mengenai pemahamannya terhadap bagian bagian laporan keuangan yang saling berkaitan, serta pemahaman dari hasil laporan keuangan untuk mengestimasi dan memprediksi kondisi usaha, dan penerapannya melakukannya akuntansi ke dalam

bentuk ide atau simbol-simbol berdasarkan pemahamannya. Berdasarkan tiga tingkat pemahaman tersebut akan disesuaikan dengan pemahaman pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha kecil dan menengah yang berdasarkan SAK ETAP sebagai laporan keuangan dengan standar yang telah ditentukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik menjadi fokus peneliti dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi mengenai pemahaman laporan keuangan dari masing-masing pelaku usaha. Dengan adanya SAK ETAP menjadikannya suatu upaya untuk mempermudah usaha kecil dan menengah dalam membuat laporan keuangan serta membantu dalam melihat perkembangan usaha.

